

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif

Adrian Yanuar P^{1*}
Intansakti Pius X²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Adrian Yanuar P
Surel : adrianyanuar@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2023
Revisi : Maret 2023
Diterima : April 2023
Terbit : Mei 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Hasil Belajar
Kata kunci 2 Keaktifan
Kata kunci 3 Pembelajaran Kooperatif

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, yang dimana peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan sehingga kurang dapat mengikuti pelajaran dengan baik, keaktifan siswa juga kurang karena gaya pembelajaran yang monoton. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Masalah tersebut bisa diatasi dengan menerapkan beberapa model pembelajaran lain yang sifatnya inovatif, salah satunya melalui Pembelajaran Kooperatif. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara langsung terhadap siswa kelas 4 SDK Wignya Mandala mengenai pembelajaran kooperatif. Peneliti menerapkan prinsip dan prosedur pembelajaran kooperatif dasar kepada siswa serta menemukan dampak yang di alami oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif sangat menunjang siswa dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar serta lebih baik daripada model pembelajaran yang bersifat konvensional.

Abstract

Corresponding Author

Name : Adrian Yanuar P
E-mail : adrianyanuar@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2023
Revision : March 2023
Accepted : April 2023
Published : May 2023

Keywords:

Keyword 1 Activeness
Keyword 2 Cooperative Learning
Keyword 3 Learning Outcomes

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

In carrying out classroom learning, many teachers still use conventional learning models, where students listen more to the teacher's explanation in front of the class. As a result, students tend to feel bored so less able to follow the lessons well, student activity is also less because of the monotonous learning style. This makes students passive and less active in learning. This problem can be overcome by applying several other innovative learning models, one of which is through cooperative learning. The purpose of this paper is to determine the extent to which cooperative learning can improve student activity and learning outcomes. The approach carried out by researchers by observation and direct interviews to Grade 4 students of SDK Wignya Mandala regarding cooperative learning. Researchers apply basic cooperative learning principles and procedures to students and find the impact experienced by students during the learning process. The results showed that through cooperative learning is very supportive of students in improving activeness and learning outcomes and better than conventional learning models.

Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Kurniawan et al., 2017). Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas (Fenn-Berrabaß, 2001). Nyatanya dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang kurang memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga guru hanya asal mengajar dan menerangkan tanpa memperhatikan proses dan model pembelajaran yang digunakan. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Menurut (Em & Friburgo, 1995), model konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang lama, yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar masih mengandalkan ceramah. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran (Paramitha, 2017). Model pembelajaran yang demikian membuat siswa cenderung merasa bosan dan situasi di kelas menjadi monoton. Kekurangan lain dari pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses (Paramitha, 2017). Dampak lain yaitu siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam suatu pembelajaran, disertai hasil belajar kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan banyak ditemukan siswa dalam kegiatan belajar masih belum terlibat secara aktif, siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, berbicara dengan temannya sendiri, bahkan terkadang terlihat siswa tidak memperdulikan guru.

Kesuksesan suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan karakteristik siswa serta pemahaman siswa tentang cara belajar. Lingkungan belajar maksudnya adalah kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru efektif dalam mencapai tujuan yang dikehendaki dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran bisa dikatakan berhasil ketika pada prosesnya terjadi interaksi yang baik, serta sesuai dengan tujuan yang direncanakan yaitu siswa menguasai hal baru. Dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar, siswa dituntut lebih aktif, karena aktivitas menjadi tanda adanya kegiatan belajar menurut (Al Halik & Aini, 2020). Keberhasilan pendidikan disekolah dapat dipantau dari hasil belajar yang telah dicapai siswa. Pada akhir setiap proses pembelajaran selalu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu (Nabillah & Abadi, 2020). Adapun menurut (Nasution, 2017), hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik atau guru membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Demikian juga terjadi dalam proses pembelajaran di SDK Wignya Mandala terkhusus kelas 4. Kebiasaan cara mengajar dengan metode yang lama atau ceramah, membuat siswa bosan dalam kelas dan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan guru berbicara, alhasil membuat hasil belajar yang di dapatkan jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif yang diterapkan di SDK Wignya Mandala kelas 4.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui pembelajaran. Penelitian kualitatif menurut (S & P, 2021) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, atau konstruktif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis. Adapun (Nugrahani, 2014) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahapan proses berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk menangkap fakta dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Hasil pengamatan itu merupakan temuan yang perlu dianalisis, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.

Data bersumber dari aktivitas dan proses pembelajaran siswa kelas 4 SDK Wignya Mandala melalui observasi dan wawancara langsung. Observasi dilaksanakan selama para informan melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang ditemukan bersumber dari pengamatan. Sedangkan untuk teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan interview dengan beberapa peserta didik menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan belas (18) informan yang terdiri dari siswa kelas 4 SDK Wignya Mandala yang ada di Jl. Raya Tumpang, Ledoksari, Tumpang, Kec. Tumpang, Kabupaten Malang.

Hasil dan Pembahasan

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam upaya memperoleh perubahan dan perbaikan. Adapun menurut (Siregar, 2018) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Cara belajar antara individu dengan individu yang lain tidak sama, karena melihat latar belakang anak yang

berbeda-beda. Dalam hal meningkatkan hasil belajar, ini bukanlah suatu hal yang mudah dan instan dilakukan, karena membutuhkan suatu proses yang cukup lama. Melihat berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi anak, hal ini harus dilalui dan diatasi oleh setiap pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran itu. Pernyataan diatas sesuai dengan tugas dan fungsi tenaga pendidik menurut UU No 14 Tahun 2005, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Menurut (Amon et al., 2021) dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional tenaga pendidik dan kependidikan harus memiliki kompetensi yang diisyaratkan baik oleh peraturan pemerintah maupun kebutuhan masyarakat antara lain: (1) pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Terlepas dari itu, sebagai pendidik atau guru bertanggung jawab atas segala situasi, kondisi serta berusaha mempelajari apa yang terlibat atau yang ada dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika dikelola dengan baik, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru. Metode pembelajaran ini merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan bagi para pendidik di dalam kelas agar pembelajaran tersebut dapat maksimal.

Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hal pertama yang paling penting adalah guru sebagai tenaga pendidik yang profesional hendaknya memahami tujuan pembelajaran agar tidak salah dalam memilih strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan bahan ajar dan media ajar yang digunakan dan bagaimana pemanfaatannya, serta cara pengevaluasian pembelajaran yang dilakukan (Firdaus, 2022). Selain itu, guru juga harus memperhatikan serta mempelajari dan menguasai berbagai macam metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. (V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker et al., 2019) mengemukakan, guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.

Namun pada kenyataannya, masih ada guru yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Contoh yang bisa dilihat saat ini yaitu ketika kurang pahaminya guru

terhadap perkembangan kurikulum dan tujuan yang ada serta dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran bersifat konvensional atau ceramah, metode konvensional menurut (Hadi, 2012) yakni guru hanya menjelaskan materi secara konsep dengan memberi latihan soal dan penugasan, serta proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Padahal, pada kenyataannya kurikulum saat ini yang menggunakan Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk aktif dan bebas belajar sesuai dengan minatnya, sehingga peserta didik merasa merdeka dalam kegiatan belajar di sekolah. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru, dan menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Adapun menurut (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru, dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Jadi penggunaan model pembelajaran konvensional atau ceramah pada kurikulum ini kurang baik jika diterapkan terus menerus dalam proses pembelajaran. (Tambak, 2014) mengemukakan Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Metode ceramah menurut (Fadhil, 2014) adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan. Dalam penerapannya, metode ini pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ini praktis dari sisi persiapan, efisien dari segi waktu dan biaya, serta dapat menyampaikan materi yang banyak kepada peserta didik. Adapun yang menjadi kelemahan dari metode ini adalah membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran, karena hanya mendengarkan guru berbicara di depan kelas. Hal lain peserta didik juga akan merasa bosan di dalam kelas sehingga membuat peserta didik kurang fokus, dengan kata lain proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena guru hanya menerapkan metode ceramah. Jika metode ini dirasa kurang bekerja dengan baik, maka guru perlu mengubah gaya, model, atau metode lain yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sebagai guru, yang menjadi hal utama adalah harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, bukan kebutuhan guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mengenal, mempelajari, dan memahami berbagai macam metode pembelajaran dalam menerapkannya di kelas sesuai kebutuhan peserta didik. Tidak bisa jika guru hanya menerapkan satu model atau metode dalam proses pembelajaran. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran lain yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Model ini menekankan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran ini dikenal juga dengan pembelajaran secara berkelompok (Karlina, 2009). Menurut (Balaram Naik, P Karunakar, M Jayadev, 2013), dalam pembelajaran ini, peserta didik bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif yang dimana untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Pembelajaran Kooperatif ini memiliki berbagai jenis, contohnya Jigsaw, STAD (Student Team Achievement Division, TGT (Team Game Tournament), GI (Group Investigation), NHT (Number head Together), TPS (Think Pair Share) dan lain-lain.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan dari guru, tapi peserta didik juga dapat memperoleh pengetahuan dari adanya interaksi yang dihasilkan dalam atau luar kelompok. (Abdullah, 2017) menyebutkan beberapa keuntungan model pembelajaran Kooperatif antara lain (1) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, (2) memberikan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah, (3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar keterampilan berdiskusi, dan (4) Para peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, (5) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman. Hal ini menunjukkan bahwa model Kooperatif memiliki efektifitas yang tinggi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan model Konvensional.

Permasalahan tersebut berlaku juga di SDK Wignya Mandala khususnya kelas 4 yang saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka, guru kurang memahami tujuan dari kurikulum tersebut, serta ada beberapa guru masih menerapkan model pembelajaran dengan cara lama yang biasa digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran bersifat Konvensional atau ceramah. Penggunaan model pembelajaran ini bukan berarti tidak tepat diterapkan, namun menjadi kurang tepat jika model pembelajaran ini diterapkan secara terus menerus kepada peserta didik. Sehingga hal ini berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil peserta didik di kelas 4 SDK Wignya Mandala, seorang guru perlu mengubah model pembelajaran yang lebih efektif. Model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Setelah model pembelajaran Kooperatif diterapkan, peneliti mengamati perbedaan yang signifikan dari peserta didik kelas 4 SDK Wignya Mandala selama proses pembelajaran. Perbedaan itu antara lain ; (1) Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan berbicara, serta dapat menjelaskan kepada teman lainnya yang kurang paham, (2) Peserta didik yang biasanya hanya diam di kelas, mulai berbicara dan memberikan pendapat kepada teman kelompoknya, (3) Peserta didik saling bekerja sama dan berkolaborasi satu sama lain, (4) Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, karena adanya interaksi yang sering terjadi antara guru dan peserta didik, (5) selain itu peserta didik dapat meningkatkan rasa saling menghargai ketika teman nya mengutarakan pendapat, (6) Guru juga lebih mudah untuk memberi kesimpulan kepada peserta didik, serta tidak menghabiskan tenaga untuk berbicara di depan kelas, (7) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ini, tingkat pemahaman peserta didik jauh lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional, (8) dan yang paling penting, hasil belajar yang didapatkan dalam penerapan model pembelajaran ini mengalami peningkatan jauh lebih baik dan sesuai yang diharapkan.

Selain mengamati dalam proses pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap peserta didik kelas 4 SDK Wignya Mandala mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan semua peserta didik merasakan dampak positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Adapun dampak positif yang mereka

rasakan adalah ketika mereka merasa puas terhadap nilai yang dicapai selama pembelajaran, lalu peserta didik merasa senang dan tidak bosan ketika belajar bersama teman.

Kesimpulan

Guru memiliki peran utama dan penting dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik merupakan perwujudan dari seorang guru yang profesional. Sebagai guru yang profesional hendaknya harus memahami kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum yang ada serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu guru dituntut kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai model, metode, teknik yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, guru kurang tepat jika hanya menerapkan satu model, metode, atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan peserta didik merasa bosan dan situasi dalam kelas menjadi monoton. Permasalahan tersebut juga berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Situasi yang sering terjadi adalah masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran Konvensional dengan cara ceramah daripada model yang lain. Melihat perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, guru hendaknya menerapkan berbagai model, metode, teknik pembelajaran. Menghadapi permasalahan tersebut, maka dalam hal ini guru harus mengganti model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu dengan model pembelajaran Kooperatif. Dalam penerapannya selama proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif dinilai jauh lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik kelas 4 di SDK Wignya Mandala. Selain itu, secara keseluruhan penilaian terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu L. E. Mariyantini, S.Pd selaku wali kelas yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk praktek mengajar, bertemu dan melakukan wawancara langsung dengan siswa di kelas 4 di SDK Wignya mandala. Terima kasih juga kepada seluruh siswa kelas 4 yang bersedia meluangkan waktu untuk bertemu serta teman-teman praktek mengajar yang telah bekerja sama dalam penelitian ini. Terimakasih pula diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

(Kosongkan baris ini)

Peran Penulis (Times New Roman, 12)

Dalam penelitian ini, penulis hanya seorang diri dalam melakukan kajian berkaitan penelitian berkaitan dengan judul yang diangkat. Penulis sungguh berperan seorang diri dalam mendesain dan merancang serta mendalami proses sampai pada hasil penelitian. Beberapa pihak yang menjadi informan dalam penelitian seperti siswa kelas 4 SDK Wignya Mandala yang ikut memberikan dukungan data untuk penelitian.

Daftar Referensi

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i1.2056>
- Al Halik, & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Amon, L., Ping, T., & Poernomo, S. A. (2021). *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. 5(1), 1–12.
- Balaram Naik, P Karunakar, M Jayadev, and V. R. M. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang. *J Conserv Dent*. 2013, 16(4), 2013. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Em, S., & Friburgo, N. (1995). Pembelajaran Konvensional. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 2(4), 1–37.
- Fadhil, A. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 10, n(2), h. 121.
- Fenn-Berrabaß, C. (2001). Öffnen - Verwendung von PEEL-Folien. *VDI Berichte*, 1589, 105–112.
- Firdaus, A. R. (2022). *Peran Pendidik Dalam Pengelolaan Pembelajaran*. 6(1), 189–194.
- Hadi, S. (2012). *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Metode Konvensional Dalam Hasil Bela- Jar Siswa*. 1(2).
- Karlina, I. (2009). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Siswa. *Academia*, 5, 166–185.
- Kurniawan, T., Rokhmat, J., & Ardhuha, J. (2017). Perbedaan Hasil Belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Komik Fisika dengan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Kelas Viii SMPN 1 Labuapi Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(2), 123–128. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i2.247>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 659–663.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. library.stiba.ac.id. https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyZ

VINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf

- Paramitha, I. A. (2017). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 6–37.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- S, S., & P, L. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung. [http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Komunikasi.pdf)
- Siregar, N. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Akademik.Uhn.Ac.Id*, 1–212.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W. P. and K. M. B., Burkhardt, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernández, C., Prieese, L., Harker, M., O’Leary, P., Geometry, R., Analysis, G., Amato, G., Ciampi, L., Falchi, F., Gennaro, C., Ricci, E., Rota, S., Snoek, C., Lanz, O., Goos, G., ... Einschub, M. (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Society*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_

